

**VOLUME EKSPOR KOMODITAS PISANG INDONESIA PERIODE 1989–2013
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

**Kukuh Dwi Saputro.¹
Made Dwi Setyadhi Mustika.²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia. e-mail: Saputrakukuhdwi@yahoo.com/ telp: +62 081216467512
²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.

ABSTRAK

Perkembangan ekspor Indonesia saat ini turut ditunjang oleh sektor pertanian salah satunya yaitu komoditas pisang. pisang termasuk komoditas ekspor di bidang hortikultura yang penting dan sudah ada sejak lama menjadi komoditas perdagangan yang memiliki reputasi internasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan volume ekspor komoditas pisang dan variabel apa saja yang dapat mempengaruhi volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989–2013. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda serta *standardized coefficient Beta*. Hasil analisis menjelaskan bahwa secara simultan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi dan luas panen berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor komoditas Indonesia 1989 – 2013. Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh negatif signifikan, sedangkan inflasi, produksi dan luas panen berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013. Luas panen merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap volume ekspor komoditas pisang di Indonesia.

Kata kunci: *Ekspor komoditas pisang, kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi, luas panen*

ABSTRACT

Indonesia's export growth also supported by the agricultural sector, one of which is a commodity bananas. including banana export commodities that are important in the field of horticulture and has existed since long been a commodity trading has an international reputation. The purpose of this study was to determine the development of the banana commodity export volume and variables that can affect the volume of commodity exports bananas Indonesia period 1989-2013. Data was processed using descriptive analysis, multiple linear regression analysis and standardized coefficient beta. Results of analysis explains that the simultaneous exchange rate of the rupiah against the US dollar, inflation, production and harvested area significantly influence the volume of commodity exports Indonesia 1989 - 2013. The rupiah against the US dollar partially significant negative effect, whereas inflation, production and harvested area effect Positive significantly to the volume of commodity exports bananas Indonesia period 1989 - 2013. The harvested area is a variable that has a dominant influence on the volume of commodity exports banana in Indonesia.

Keywords: *Banana commodity exports, US Dollar Exchange, inflation, production, harvested area*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang selalu ingin menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui usaha-usahanya dalam membangun perekonomian. Pembangunan ekonomi diarahkan untuk membawa rakyat pada peningkatan kesejahteraan yang lebih baik, dan hal ini bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Jika dilihat dari sisi ekonomi, salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat yaitu melalui pendapatan perkapita suatu negara. Menurut Cahyadi (2014), Jika pendapatan perkapita meningkat maka kesejahteraan masyarakat ini dapat dikatakan meningkat pula. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan menimbulkan perdagangan. Perdagangan dapat memberikan suatu peluang yang baru untuk pertumbuhan negara-negara sedang berkembang (Soi, *et al.* 2013).

Perdagangan internasional dibagi menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Menurut Hariyani, dkk. (2010) suatu negara mengalami kemajuan tidak terlepas dari hubungan perdagangan antara negara satu dengan negara lainnya, baik dilihat dari komoditas ekspor berupa jasa maupun barang yang telah dihasilkan. Dachliani (2006) menyatakan bahwa perdagangan internasional adalah salah satu identitas dari suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Pada zaman globalisasi ini sebagian besar tidak ada negara yang menganut sistem ekonomi tertutup. Fenomena ini terjadi karena tentu saja disetiap negara tidak bisa mencukupi keseluruhan kebutuhan masyarakatnya hanya dengan hasil produksi negeri sendiri. Masyarakat di suatu negara perlu mengonsumsi barang-barang

lainnya yang tidak bisa di produksi negeri sendiri sehingga perlu adanya pertukaran atau perdagangan antar negara.

Ekspor merupakan kegiatan penjualan produk-produk hasil olahan dari dalam negeri ke negara lain untuk mendapatkan devisa yang akan digunakan bagi pelaku ekspor. Ekspor merupakan total jasa dan barang yang diekspor oleh suatu negara ke negara lain, termasuk diantara asuransi, jasa-jasa dan barang-barang pada suatu tahun. Ekspor merupakan jasa maupun barang yang dihasilkan oleh suatu negara yang diekspor secara luas ke Negara lainnya. Dalam kegiatan ini seharusnya diimbangi dengan diversifikasi ekspor sehingga nantinya bila terdapat kerugian pada satu macam barang akan dapat ditutupi oleh kelebihan dari komoditi lainnya (Irham, dkk. 2003). Berdasarkan jenis komoditi yang di ekspor, maka ekspor di bagi menjadi dua, yaitu ekspor migas dan ekspor non-migas. Pada ekspor migas peranannya terus menurun selama beberapa tahun belakangan dibandingkan pada tahun 1973-1983 hal ini didasarkan pada total ekspor migas dari tahun 2011 sebesar US\$ 41.477.035.636. Sebaliknya ekspor non-migas Indonesia pada tahun 2011 sebesar US\$ 162.019.584.424, ini menunjukkan bahwa ekspor non-migas peranannya terus meningkat selama beberapa tahun terakhir (<http://kemenperin.go.id>). Ekspor non-migas ini sendiri terdiri dari beberapa sektor diantaranya Sektor industri, sektor pertambangan, serta pertanian dan lainnya.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam menunjang perkembangan perekonomian di negara Indonesia hingga saat ini (Juanda, 2012). Hal ini merupakan suatu keadaan yang sangat wajar karena mengingat

keunggulan kompetitif dan komparatif perekonomian di Indonesia kebanyakan berfokus pada kegiatan memproduksi yang berorientasi sumber daya alam dibandingkan dengan kegiatan produksi yang berorientasi dengan modal maupun teknologi (Perdana, 2010).

Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian, memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Hortikultura dibidang buah-buahan khususnya pisang merupakan salah satu bentuk pertanian yang sudah lama dibudidayakan dalam bentuk perkebunan di Indonesia. Pisang berasal dari kawasan di Asia Tenggara (termasuk Indonesia), kemudian tumbuhan ini termasuk tanaman buah berupa herba. Selanjutnya tanaman pisang menyebar ke Afrika (Madagaskar), Amerika tengah dan selatan. Indonesia sendiri merupakan negara beriklim tropis yang memasok pisang segar, ekstrak pisang, pisang kering atau olahan produk dari pisang ke Singapura, Jepang, Arab, Hongkong, Cina, Australia, Amerika Serikat, Belanda, Perancis dan beberapa negara lainnya.

Pisang di Indonesia pada umumnya hanya dibudidayakan hanya lingkup rumah tangga atau perkebunan yang sangat kecil. Industri pengolahan buah pisang juga kebanyakan hanya berskala rumah tangga saja. Namun, Iklim dan tanah di Indonesia sangat berpotensi untuk penanaman pisang, karena itu secara teknis pembangunan perkebunan pisang sangatlah potensial. Selain itu tenaga kerja di Indonesia yang relatif murah merupakan nilai tambah dalam mengembangkan ekspor komoditas pisang (Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura, 2005).

Manurut BPS (Badan Pusat Statistik) (2005), Pisang merupakan salah satu produk ekspor unggulan di Indonesia. Dibandingkan dengan buah-buah yang lain, Produksi dan luas panen buah pisang sering kali mendapatkan urutan pertama. Pada tahun 2002 nilai ekonomi dari hasil panen buah pisang sebesar Rp 6,5 triliun dengan produksinya sebesar 1.084.000 ton. Selain untuk konsumsi dalam bentuk segar, jenis-jenis pisang lainnya di Indonesia juga dipergunakan untuk salah satu bahan baku pengolahan industri pisang misalnya olahan dari ekstrak pisang, sale, kripik dan tepung. Pisang ini sendiri kaya akan kandungan mineral essensial dan vitamin yang sangat berguna untuk kesehatan. Beberapa daerah di Papua dan negara-negara di Afrika menjadikan beberapa jenis pisang digunakan substitusi makanan pokok.

Menurut Satyantari (1999) berdasarkan informasi dari FAO (*Food and Agriculture Organization*), pisang termasuk komoditas dibidang hortikultura yang sudah ada sejak lama dan penting menjadi mata perdagangan yang mempunyai reputasi internasional. Pisang sangat digemari oleh masyarakat dunia tanpa pandang usia, jabatan dan jenis kelamin, selain itu pisang juga mudah didapat diakibatkan musim panennya yang berlangsung sepanjang tahun juga. Disamping itu pisang termasuk juga sebagai bahan pangan penting yang keempat di negara berkembang seperti negara-negara di Afrika. Indonesia sebenarnya mempunyai potensi besar untuk meningkatkan produk dan ekspor pisang, dimana iklim, tanah dan tenaga kerja yang memungkinkan produksi dilakukan sepanjang tahun.

Kegiatan ekspor suatu komoditi tidak terlepas dari masalah nilai tukar (*exchange rate*). Nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi dalam

mempengaruhi ekspor (Shane, *et al.* 2008). Menurut Jayachandran (2013), Nilai tukar riil umumnya dikenal sebagai ukuran daya saing internasional. Hal ini juga dikenal sebagai indeks daya saing mata uang negara manapun. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat merupakan perbandingan nilai mata uang rupiah dengan dollar Amerika Serikat. Setiap negara yang menjadi pelaku penyelenggara perdagangan internasional antara negara satu dengan negara lainnya dan mempunyai mata uang yang berbeda-beda mewajibkan suatu negara memiliki perbandingan nilai mata uang yang sering disebut dengan kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 1997). Menurut Saunder, *et al.* (2002) Kurs dollar Amerika Serikat adalah mata uang internasional. Dalam pasar internasional Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat merupakan salah satu kurs yang mempunyai peranan penting, karena kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mempunyai kemungkinan sebagai pembanding semua harga jasa dan barang yang dihasilkan oleh kedua negara (Trivena, 2013).

Nilai tukar merupakan faktor yang sangatlah penting dan sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekspor (Dolatti, 2012). Pada sistem *floating exchange rate* yang dianut Indonesia, adanya apresiasi dan depresiasi nilai mata uang akan berakibat pada ekspor ataupun impor. Jika terjadi depresiasi terhadap rupiah, yaitu nilai rupiah melemah dan menyebabkan kurs dollar Amerika Serikat menguat maka ekspor akan meningkat sedangkan impor menurun. Sebaliknya namun bila terjadi apresiasi terhadap rupiah dimana kurs dollar Amerika Serikat nilainya melemah maka ekspor juga akan mengalami penurunan sedangkan impor meningkat. Jadi, kurs memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor (Sukirno, 2006). Dengan

kata lain jika nilai dollar Amerika Serikat menguat terhadap rupiah, maka ekspor, dalam hal ini eksportir komoditas pisang akan memperoleh keuntungan yang banyak dikarenakan kemampuan dollar untuk membeli pisang dan produk-produk olahan dari pisang yang dihasilkan Indonesia dengan nilai tukar rupiah lebih besar dan demikian sebaliknya jika nilai dollar Amerika Serikat melemah terhadap rupiah, maka eksportir, dalam hal ini eksportir komoditas pisang Indonesia akan mengalami penurunan dikarenakan kemampuan dollar untuk membeli pisang dan produk-produk olahan dari pisang yang dihasilkan Indonesia semakin melemah.

Selain nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, naik-turunnya inflasi juga diduga berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia. Inflasi mempunyai pengaruh terhadap aktivitas perdagangan internasional suatu negara. Menurut Totonchi (2011) inflasi adalah alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Negara yang mengalami inflasi tinggi akan menyebabkan pengusaha tidak bergairah untuk melakukan produksi. Ongkos-ongkos produksi naik, di lain pihak pendapatan masyarakat secara riil terus menurun. Penurunan permintaan luar negeri akan barang ekspor akan menyebabkan penurunan penerimaan devisa bagi negara. Inflasi dapat didefinisikan juga sebagai suatu kecenderungan kenaikan harga-harga jasa dan barang secara berkala dalam suatu perekonomian.

Inflasi sendiri menurut Boediono (2001) adalah suatu peristiwa dimana harga-harga mempunyai kecenderungan mengalami kenaikan terus-menerus dan secara umum. Negara yang mengalami inflasi dapat menimbulkan kenaikan harga-harga dan memberikan dampak buruk perdagangan internasional. Barang yang

diproduksi di negara tersebut tidak mampu bersaing di pasar internasional akibat dari kenaikan harga-harga yang akhirnya menyebabkan turunnya nilai ekspor. Namun apabila kenaikan harga barang hanya dialami oleh salah satu jenis barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Selain itu, naiknya harga yang dikarenakan musiman, menjelang hari besar atau terjadi sekali saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Hal ini mengartikan bahwa harga-harga dari macam-macam jasa dan barang dengan presentase yang sama, tetapi yang paling penting adalah terdapatnya kenaikan harga umum barang-barang dan jasa secara terus-menerus dalam periode tertentu.

Menurut Saputra (2013), inflasi mempengaruhi alokasi faktor produksi dan produk nasional serta distribusi pendapatan, ibarat dua sisi mata uang inflasi dapat berdampak positif dan negatif. Sisi positif dari inflasi adalah dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang tidak dengan segera diikuti oleh kenaikan upah pekerja, akan berakibat pada meningkatnya gairah produksi dan pertumbuhan kesempatan kerja baru. Sisi negatif dari inflasi ialah cenderung akan meningkatkan harga barang secara umum, dan apabila kenaikan terjadi secara berlebihan akan menurunkan gairah produksi dan konsumsi serta beresiko memicu terjadi hiper inflasi dan berkurangnya volume ekspor suatu negara (Alfian, 2012).

Beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran terhadap ekspor salah satunya adalah produksi. Dalam suatu negara terdapatnya subsidi produksi yang diberikat pemerintah dapat menstimulasi ekspor disetiap negara (Girma, *et al*, 2006). Rosihan, *et al*. (2008), menyatakan bahwa di pasaran internasional produk

dari hasil perkebunan telah mampu bersaing dan hal ini terbukti dari perkembangan ekspor dari hasil perkebunan yang terus mengalami peningkatan sehingga dapat menjelaskan jika produk perkebunan dapat menunjukkan kontribusi yang sangat berarti dalam devisa perdagangan. Menurut Joesron, dkk. (2003), kegiatan produksi merupakan hasil akhir dari aktivitas atau proses ekonomi dengan menggunakan beberapa *input*. Adrian (2010) mengungkapkan bahwa ekspor komoditas pertanian suatu negara juga dipengaruhi oleh produksi. Naik turunnya hasil produksi dari pertanian dipengaruhi oleh tingkat penggunaan faktor produksi. Samuelson, *et al.* (1986) mengartikan fungsi produksi merupakan fungsi matematis yang menyatakan berapa jumlah suatu masukan dalam unit tertentu.

Usaha untuk memenuhi kebutuhan buah pisang di dalam maupun diluar negeri maka jumlah produksi adalah salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh pemerintah. Ketika jumlah produksi suatu negara mengalami peningkatan atau kelebihan maka negara tersebut dimungkinkan dapat mengekspor ke negara lain (Meral dan Yassar, 2009). Walaupun produksi pisang di Indonesia cukup besar, namun kontribusi Indonesia terhadap perdagangan pisang di dunia masih kecil. Kecilnya volume ekspor ini disebabkan karena Indonesia hanya memproduksi jenis pisang ekspor (*cavendish*) yang sangat kecil. Sedangkan produksi pisang Indonesia sebagian besar terdiri dari berbagai jenis pisang lokal, bukan jenis pisang *cavendish* yang pada umumnya diekspor (Satyantari, 1999).

Tingkat produksi terus berkembang dipengaruhi oleh meningkatnya luas lahan yang akan di panen. Keberadaan luas lahan sangat penting dalam menunjang

kegiatan produksi hasil pertanian (Nindia, 2008). Semakin luas areal lahan yang ditanami buah pisang maka akan semakin luas lahan buah pisang yang akan dipanen. Luas lahan yang di panen pada perkebunan pisang dirasakan sangat penting dan berpengaruh terhadap jumlah produksi pisang yang akan berakibat pada jumlah volume ekspor. Menurut Iswandhie (2000), semakin luas lahan yang dipanen pada area perkebunan yang digunakan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas diperkirakan akan cenderung meningkat. Apabila produksi meningkat, maka volume pisang Indonesia yang dapat diekspor dan diolah juga meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah pergerakan volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013?, Bagaimanakah pengaruh kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi dan luas panen secara simultan terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013?, Bagaimanakah pengaruh kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi dan luas panen secara parsial terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013?, Variabel manakah diantara kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi dan luas panen yang berpengaruh dominan terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergerakan volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013, pengaruh kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi dan luas panen secara simultan dan

parsial terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013 dan variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013.

Kegunaan penelitian ini adalah diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi perkembangan ekspor selanjutnya dan sebagai suatu pemikiran untuk memperdalam khasanah mengenai hasil penelitian tentang ekspor komoditas pisang Indonesia bagi perkembangan ilmu.

Hipotesis dalam penelitian ini diantaranya adalah: Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi dan luas panen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013, Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan inflasi, produksi, dan luas panen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Berbentuk asosiatif karena tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Hal ini berarti penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi dan luas panen terhadap volume ekspor komoditas pisang di negara Indonesia pada periode 1989 – 2013.

Lokasi penelitian dilakukan diseluruh provinsi dan wilayah yang ada di negara Indonesia. obyek dalam penelitian ini berkonsentrasi pada pengaruh kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, produksi, inflasi dan luas panen terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk data runtut waktu yang diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dalam pengumpulan data-data dengan cara mempelajari bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan masukan yang dibutuhkan.

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu volume ekspor komoditas pisang. Ekspor komoditas pisang merupakan volume ekspor pisang baik berupa pisang segar, pisang kering atau produk-produk yang diolah menggunakan bahan utama pisang yang dilakukan Indonesia ke berbagai negara tujuan selama periode 1989 – 2013, dengan satuan kilogram (Kg). Sedangkan yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah: Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (X_1), besarnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dengan menggunakan kurs tengah. Kurs tengah merupakan rata-rata dari jumlah kurs jual dan kurs beli, dinyatakan dalam satuan Rp/USD, Inflasi (X_2), merupakan kecenderungan naiknya harga-harga jasa dan barang secara umum dan terus menerus. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi tahunan yang terjadi di Indonesia pada periode 1989 – 2013, dengan satuan persen (%), Produksi (X_3), merupakan jumlah hasil perkebunan pisang di dalam negeri selama periode tahun 1989 – 2013, dengan satuan ton, Luas Panen (X_4),

merupakan luas areal tanaman pisang yang siap dipanen di wilayah Indonesia pada periode 1989 – 2013, dengan satuan hektar are (Ha)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan volume ekspor komoditas pisang Indonesia selama periode 1989 – 2013. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pengolahan data menggunakan program *Eviews Versi 6*. Menurut Gujarati (2003) model regresi linear berganda bentuk umumnya adalah:

$$LY = \beta_0 + \beta_1 LX_1 + \beta_2 LX_2 + \beta_3 LX_3 + \beta_4 LX_4 + ei \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- LY = Volume ekspor komoditas pisang
- β_0 = Intersep/konstanta
- LX_1 = Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat
- LX_2 = Inflasi
- LX_3 = Produksi
- LX_4 = Luas panen
- β_1, \dots, β_4 = Arah garis regresi atau *Slope* yang menunjukkan nilai Y akibat dari perubahan satu unit X.
- ei = Variabel pengganggu (*residual error*) faktor lain yang mempengaruhi variabel Y namun tidak terdapat di dalam model.

Hipotesis diajukan sebagai penjelasan bagaimana pengaruh diantara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (Uji F) dan secara parsial (uji t). serta menggunakan standardized coefficient beta untuk mencari variabel dominan yang mempengaruhi ekspor komoditas pisang di negara Indonesia selama Periode 1989 – 2013. Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

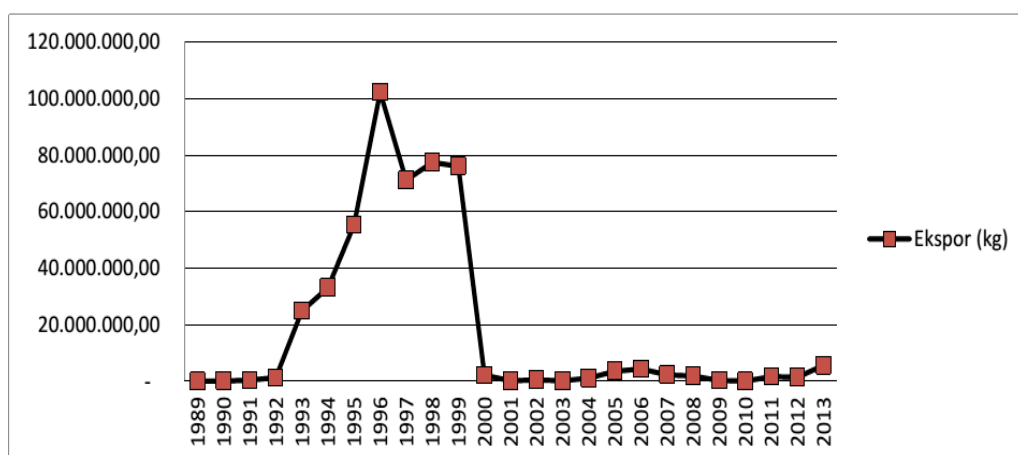
Gambaran Umum Perkembangan Volume Ekspor Komoditas Pisang Indonesia Periode 1989-2013

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan mata pencaharian dari penduduk Indonesia sebagian besar bercocok tanam atau dibidang pertanian. Indonesia ini sendiri merupakan salah satu negara yang mempunyai sentra primer keragaman pisang, baik pisang segar, pisang liar dan olahan pisang. Selain itu, Lebih dari 200 jenis pisang tumbuh dengan subur di Indonesia. Tingginya keragaman ini, menjadikan salah satu keunggulan Indonesia dan memberikan peluang pada Indonesia untuk dapat memanfaatkan dan mempergunakan jenis-jenis pisang komersial yang diinginkan oleh konsumen (www.petaindonesia.org, 2014).

Pisang merupakan nama tumbuhan secara umum yang diberikan pada tumbuhan terna raksasa berdaun besar memanjang dari suku *musaceace*. pisang ini sendiri tersusun dalam tandan dengan kelompok-kelompok tersusun menjari, yang disebut sisir. Indonesia termasuk salah satu negara tropis yang memasok komoditas pisang ke beberapa negara tujuan antara lain Jepang, Hongkong, Cina, Singapura, Arab Saudi, Australia, Belanda, Amerika Serikat, Rusia dan Perancis. Selain untuk dikonsumsi secara segar beberapa jenis pisang di Indonesia juga digunakan untuk bahan baku industri olahan pisang misalnya industri kripik, pisang kering, ekstrak, pure pisang, sale, arak (di Amerika), tepung pisang dan bahan-bahan untuk beberapa kosmetik kecantikan. Pisang banyak mengandung vitamin, mineral esensial, karbohidrat dan kandungan gizi pisang terdiri dari air,

protein, lemak dan vitamin A, B1, B2 dan C yang sangat berguna bagi kesehatan. Bahkan di beberapa daerah Papua pisang merupakan salah satu makanan pokok, seperti di beberapa negara di Afrika.

Pisang segar dan pisang olahan atau pisang kering merupakan komoditi yang banyak disukai oleh berbagai kalangan masyarakat dengan beragam usia karena mudah diperoleh serta memiliki rasa yang sesuai dengan selera masyarakat (Shreck, 2002). Berdasarkan data yang dikeluarkan FAO (*Food and Agriculture organization*) dan ITC (*International Trade Center*) dari tahun 2011-2013 negara pemasok pisang segar, kering dan olahan di dunia adalah Equador, Costarica, Filipina, Colombia dan Guatemala. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas pisang cukup baik dikembangkan dan memiliki potensi besar di pasar internasional (citation, 2014). Selama periode 1989 – 2013 volume ekspor komoditas pisang Indonesia rata-rata menunjukkan perkembangan yang tidak menentu. Gambar pergerakan volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambaran Umum Pergerakan Volume Ekspor Komoditas Pisang Indonesia

Sumber: www.uncomtrade.org. 2015

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa perkembangan volume ekspor komoditas pisang Indonesia pada periode 1989 – 2013 sangat fluktuatif. Di tahun 1989–1996 volume ekspor komoditas pisang Indonesia terus menerus mengalami peningkatan. Peningkatan volume ekspor komoditas pisang Indonesia yang paling besar terjadi pada tahun 1993 dengan peningkatan mencapai 16,42 persen atau sebesar 24.217.054 kg hingga puncaknya pada tahun 1996 sebesar 102.001.184 kg. Ditengah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 – 1998, keadaan ekspor komoditas pisang Indonesia periode tahun 1997 mengalami penurunan sebesar 0,30 persen dari tahun sebelumnya.

Perkembangan volume ekspor komoditas pisang Indonesia pada tahun 1999 – 2000 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 0,96 persen dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya serangan penyakit layu fusarium dan bakteri pada pertanaman pisang yang mengakibatkan beberapa perkebunan pisang Indonesia menghentikan proses produksinya (<http://ditlin.holtikultura.pertanian.co.id>). Serangan *layu fusarium* dan bakteri mengakibatkan kerusakan cukup uas dan sulit ditanggulangi sehingga menjadi kendala utama yang harus dihadapi beberapa sentra produksi pisang dalam 10 tahun terakhir ini. Kemampuan untuk mengendalikan layu pisang masih terbatas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kemampuan finansial (Ridho, 2011).

Kemampuan Indonesia dalam melakukan ekspor komoditas pisang pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan dimana ditahun 2010 hanya mengekspor sebesar 135.980 kg, ini diakibatkan adanya penurunan produksi nasional pisang indonesia pada tahun 2010 yang hanya bisa memproduksi

1.755.000 ton dalam setahun. Walaupun ekspor komoditas pisang Indonesia beberapa tahun belakangan ini masih sangat kecil pada perdagangan pisang dunia, namun perkembangan ekspor pisang segar, kering dan olahan Indonesia selama kurun waktu 3 tahun terakhir menunjukkan trend yang meningkat.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\begin{array}{l}
 LY = -45.673 - 0.816 LX1 + 1.273 LX2 + 1.758 LX3 + 4.459 LX4 \\
 S.E = \quad \quad \quad 0,378 \quad \quad 0,479 \quad \quad 0,839 \quad \quad 1,899 \\
 t_{hitung} = \quad \quad -2,158 \quad \quad 2,658 \quad \quad 2,095 \quad \quad 2,347 \\
 Sig = \quad \quad \quad 0,043 \quad \quad 0,015 \quad \quad 0,049 \quad \quad 0,029 \\
 R^2 = 0,6718 \\
 F_{hitung} = 10,236 \quad \quad Sig = 0,000
 \end{array}$$

Hasil analisis dari uji statistik didapatkan nilai hitung sebesar 10,236 berarti $F_{hitung} = 10,236 > F_{tabel} = 2,87$. Jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi, dan luas panen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia pada periode 1989 – 2013.

Hal ini didukung dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6718 yang berarti bahwa 67,18 persen variasi dari volume ekspor komoditas pisang Indonesia pada periode 1989-2013 dipengaruhi oleh kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi, dan luas panen. Sedangkan 32,82 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat pada model.

Nilai t_{hitung} dari variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat didapatkan hasil sebesar $t_{hitung} (-2,158) < -t_{tabel} (-1,725)$ pada tingkat signifikansi $0,0433 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang memiliki arti bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989-2013. Hubungan variabel X_1 berpengaruh negatif terhadap volume ekspor komoditas pisang ini sesuai teori dari Boediono (2001), dan hubungan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna (2008), Omojimate dan Akpokodje (2010) dan Smith (2004), yang mengatakan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor suatu negara.

Berdasarkan nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi variabel inflasi (X_2) dengan program *evIEWS* nilai $t_{hitung} (2,658) > t_{tabel} (1,725)$ pada tingkat signifikansi $0,0151 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa variabel inflasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989-2013. Hubungan yang ditunjukkan inflasi terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia ini sesuai dengan penelitian dari Wardhana (2011) dan Nirdukita Ratnawati, dkk (2006) yang menyatakan bahwa dari sisi penawaran Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke luar negeri.

Hasil regresi dari variabel produksi (X_3) dengan program *evIEWS versi 6* menghasilkan nilai $t_{hitung} (2,095) > t_{tabel} (1,725)$ pada tingkat signifikansi $0,0491 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang mempunyai arti bahwa secara parsial variabel produksi (X_3) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap

volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989-2013. Hubungan yang ditunjukkan produksi terhadap volume ekspor komoditas pisang ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2006), serta penelitian yang dilakukan Rahmawati (2012) dan Ramhaddi, *et al* (2012) yang menyatakan bahwa produksi di dalam negeri naik maka volume ekspor juga akan naik, dengan kata lain produksi berpengaruh positif terhadap ekspor suatu negara.

Uji t menunjukkan bahwa variabel luas panen mempunyai nilai $t_{hitung} (2,347) > t_{tabel} (1,725)$ pada tingkat signifikansi $0,0293 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa variabel luas panen (X_4) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989-2013. Hubungan luas panen terhadap volume ekspor komoditas pisang ini sama seperti dengan penelitian dari Iswandhie (2000), yang mengatakan bahwa luas panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, dimana semakin meningkatnya luas lahan yang dipanen maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya produksi dalam negeri dan volume ekspor.

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi masing-masing variabel sebagai berikut: pertama, Koefisien regresi variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (X_1) terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia (Y) sebesar $-0,816$ memiliki arti bahwa jika kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menguat sebesar 1 persen maka volume ekspor komoditas pisang Indonesia akan menurun sebesar $0,816$ persen dengan asumsi variabel inflasi, produksi dan luas panen konstan.

Koefisien regresi variabel yang kedua yaitu inflasi (X2) terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia (Y) sebesar 1,273 memiliki arti bahwa jika inflasi naik sebesar 1 persen maka volume ekspor komoditas pisang Indonesia akan meningkat sebesar 1,273 persen dengan asumsi variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, Produksi dan Luas Panen konstan. Ketiga, Koefisien regresi variabel produksi (X3) terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia (Y) sebesar 1,758 memiliki arti bahwa jika produksi naik sebesar 1 persen maka volume ekspor komoditas pisang Indonesia akan meningkat sebesar 1,758 persen dengan asumsi kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi dan luas Panen konstan.

Hasil Koefisien regresi yang terakhir yaitu variabel luas panen (X4) terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia (Y) sebesar 4,459 memiliki arti bahwa jika luas panen naik sebesar 1 persen maka volume ekspor komoditas pisang Indonesia akan meningkat sebesar 4,459 persen dengan asumsi variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi dan produksi konstan.

Nilai *standardized coefficients beta* terbesar menunjukkan pengaruh yang dominan dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat, untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, dapat dilihat nilai *coefficients* pada tabel 4.

Tabel 1.
Nilai Standardized Coefficients Beta

Variabel	Standardized Coefficients Beta
X1	-0,816
X2	1,272
X3	1,758
X4	4,459

Sumber: Data Diolah, 2015

Nilai *standardized coefficients beta* tertinggi berasal dari variabel luas panen (X4) sebesar 4,459. Hal ini berarti luas panen (X4) berpengaruh dominan diantara kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Produksi terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia Periode 1989 – 2013. Hal ini menunjukkan, meningkatnya luas panen mempunyai pengaruh paling besar untuk meningkatkan jumlah ekspor karena semakin luas lahan pisang yang dipanen maka semakin banyak jumlah komoditas pisang yang akan ditawarkan ke luar negeri oleh eksportir.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Teknik analisis regresi linier berganda memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat, diantaranya adalah uji multikolinearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

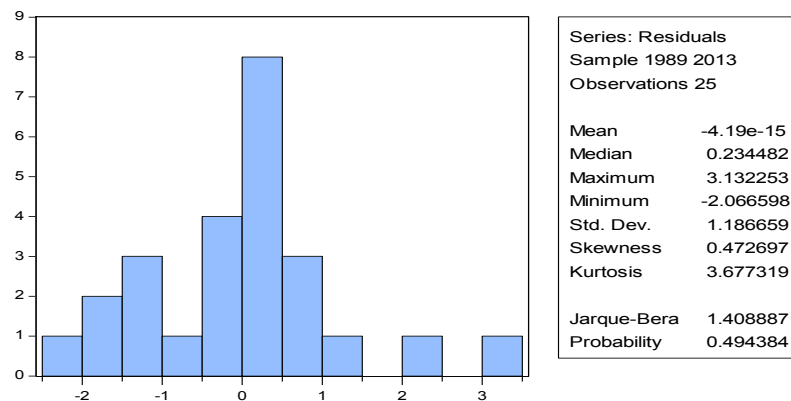
Hasil pengujian dengan *auxiliary* yaitu menguji korelasi parsial antar variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan variabel volume ekspor komoditas pisang R-square model awal sebesar 0,6718 dan *auxiliary regression* masing-masing variabel, di peroleh nilai R^2 masing-masing antara variabel bebas lebih kecil dari R^2 estimasi awal sebesar 0,6718. Hasil ini menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hasil pengujian variabel bebas ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 2.
Nilai R² Auxiliary Regression

Variabel terikat	Variabel bebas	R ² auxiliary regression
X1	X2,X3,X4	0,0397
X2	X1,X3,X4	0,1733
X3	X1,X2,X4	0,4961
X4	X1,X2,X3	0,4915

Sumber: Data diolah, 2015

Uji normalitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah residual dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Terpenuhi atau tidaknya uji normalitas dapat diuji dengan melakukan uji statistik Jarque-Bera yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah, 2015

Besarnya nilai Jarque-Bera adalah 1,4088 dan signifikan pada 0,05. Nilai tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai Jarque-Bera = 1,4088 lebih besar dari $\alpha = 5$ persen.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Jika nilai p (*p value*) dari nilai observasi*R-square lebih besar dari 5

persen, berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi autokolerasi. Hasil uji autokolerasi akan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.701692	Prob. F(2,18)	0.0942
Obs*R-squared	5.772011	Prob. Chi-Square(2)	0.0558

Sumber: Data diolah, 2015

Dilihat dari Tabel 3, nilai p (p value) dari nilai Obs* R-squared sebesar 5,772 lebih besar dari 5 persen atau 0,05 artinya tidak terjadi autokorelasi antara variable kurs Dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi dan luas panen.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan antara varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya suatu multikolinieritas di dalam regresi dapat diketahui melalui nilai Obs* R-squared lebih besar dari 5 persen, berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil analisis uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.499514	Prob. F(14,10)	0.8858
Obs*R-squared	10.28823	Prob. Chi-Square(14)	0.7408
Scaled explained SS	8.814358	Prob. Chi-Square(14)	0.8428

Sumber: Data diolah, 2015

Pada Tabel 5. menunjukkan hasil nilai Obs*R-squared sebesar 10,288 lebih besar dari 0,05 artinya dalam suatu model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas antara variable kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi dan luas panen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perkembangan ekspor komoditas pisang di Indonesia selama periode 1989 – 2013 sangat tidak menentu. Perkembangannya selama 13 tahun terakhir ini terus menerus mengalami penurunan dikarenakan adanya serangan penyakit layu fusarium dan bakteri pada pertanaman pisang yang mengakibatkan beberapa perkebunan pisang Indonesia menghentikan proses produksinya. Secara simultan variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, produksi, dan luas panen berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013. Secara parsial variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel inflasi, produksi, dan luas panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013. Luas panen merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi dan produksi terhadap volume ekspor komoditas pisang Indonesia periode 1989 – 2013.

Saran

Pemerintah sebaiknya lebih mengembangkan industri pisang segar, kering dan olahan dari pisang menjadi produk unggulan nasional yang memiliki nilai ekspor tinggi dengan meningkatkan mutu buah pisang dan jumlah pasokan ke pasar internasional, memperluas lahan perkebunan pisang dan industri pengolahan pisang, mengembangkan teknik pengendalian hama dan penyakit, serta buah dan produk olahan pisang yang diekspor harus sesuai dengan selera konsumen, baik

dalam negeri maupun luar negeri. Selanjutnya, Indonesia sebagai negara eksportir pisang, sebaiknya meningkatkan volume ekspor dengan memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhinya dan memperluas pasar kenegara-negara yang memiliki potensi ekonomi yang besar.

REFERENSI

- Adrian. D Lubis. 2010. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia*. Jakarta: Penelitian pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri.
- Alfian akbar, dinnul. 2012. *Kausalitas inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar: a case of Indonesia economy*. Jurnal ilmiah. STIE MDP.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Publikasi Indikator Ekonomi, Produksi, Produktivitas dan Luas Panen*. Jakarta.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro (seri sinopsis pengantar Ilmu Ekonomi No.2). Edisi keempat*. Yogyakarta. BPFE.
- Cahyadi, Ni Made Ayu Krisna. 2013. *Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kertas dan Barang Dari Kertas Indonesia Periode Tahun 1988-2012*. Skripsi tidak dipublikasikan. Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.
- Citation, Mk Dodo. 2014. *Multinational Companies In Global Banana Trade Policies*. Journal international Food Process Technol. Vol. 5: 351.
- Dachliani, Diesy. 2006. *Permintaan Impor Gula Indonesia Tahun 1980-2003*. Tesis. Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Direktorat Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Hortikultura. 2005. *Road Map Pisang Pasca Panen, Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pisang*. Jakarta.
- Direktorat Perlindungan Holtikultura. 2006. *Perbanyak Benih Pisang Sehat*. <http://ditlin.hortikultura.pertanian.go.id> (diunduh tanggal 14 April 2015).
- Dolatti, Mahnaz et al. 2011. *The Effect of Real Exchange Rate Instabilty On Non-Petroleum Exports in Iran*. *Journal Of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), pp: 6955-6961.
- Girma, et al. 2006. *Can Production Sunsidies Foster Export Activity? Evidence From Chinesse Firm Level Data*. *The University of Nottingham Research paper Series. Research Paper*, pp; 43.

- Hariyani, dkk. 2010. *Panduan Ekspor Impor*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Yustisia.
- Irham, dkk. 2003. *Ekspor di Indonesia*. Cetakan Pertama. Pustaka Binaman Jakarta : Pressindo.
- Iswandhie, Hasan. 2000. *Analisis Produksi Kopi di Desa Mbent Kecamatan Minyambow Kabupaten Mannokwari. [skripsi]*. Program Studi Agrobisnis Jurusan Budidaya Pertanian, Universitas Cendrawasih Manokwari.
- Jayachandra, Dr, G. 2013. *Impact Of Exchange Rate On Trade And Gdp For India A Study Of Last Four Decade*. International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research, Vol.2, No. 9 hal: 154-170.
- Joesron, dkk. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: penerbit Salemba Empat.
- Juanda, Desi Arilia. 2012. *Evaluasi Kebijakan Domestic Market Obligation Gas: Pengalihan Alokasi Ekspor Liquefied Natural Gas (Lng) Indonesia Untuk Pemenuhan Kebutuhan Gas Dalam Negeri*. Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. 2012. *Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor*. <http://kemenperin.go.id> (diunduh tanggal 25 Maret 2015].
- Krisna A, I Kadek. 2012. *Analisis Tingkat Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Olahan Indonesia Ke Negara Amerika Serikat*. Universitas Udayana.
- Meral, Uzunož And Yassar Akcay. 2009. *Factors effecting The Import Demand of Wheat in Turkey. Depertemen Of Agricultural Economics, Faculty Of Agriculture. Gazziosmanpasa University. Bulgarian Journal of Agricultural Science*, Vol. 15 No.1: 60-66.
- Nindia Ekaputri. 2008. *Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kalimantan Timur*. EPP, Vol.5, h: 25-30.
- Omojimate, B.UL. and G. Akpookodje. 2010. *The Impact of Exchange Rate Reforms on Trade Performances in Nigeria*. Journal Social Sience. Nigeria, No. 23(1): 53-62.
- Perdana, Taufik. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh PTPN*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Peta Indonesia. 2014. *Wilayah Geografis Indonesia*. <http://www.petaindonesia.org/> (diunduh tanggal 02 April 2015).

- Ridho, Rahmat. 2011. *Management Agribisnis (Komoditas Pisang)*. Jakarta.
- Rahmawati, Dwi. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ramhaddi, et al. 2012. *How Do Foreign and Domestic Demand Affect Exports performance? And Econometric Investigation of Indonesia's Exports*. *Modern Economy*, Vol. 3 hal: 32-34.
- Ratnawati, Nirdukita dan Rulli Rizki. 2006. *Analisis Pengaruh Variabel Indikator Ekonomi Makro Terhadap Perekonomian Indonesia: Pendekatan Pasar Barang Dan Pasar Uang (Periode 1996-2005)*. Jakarta.
- Rosihan, et al. 2008. *The Export Competitiveness Level Analysis Of Indonesian Estate Commodity*. *AGRISE*, 3(2), pp: 105-111.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Munandar dan Sumiharti [penerjemah]. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, P.A and W. D. Nordaus. 1992. *"Economics". Fourteenth Edition*. McGraw Hill, Inc. New York. Pp: 663 hal: 389-399.
- Saputra, kurniawan. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia 2007-2012*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Satyantari, widi. 1999. *Analisis Produksi dan Konsumsi Pisang Dunia Serta Peluang Ekspor Pisang Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Saunders, et al. 2002. *Analysis Of The Dollar Exchange Rate*. *Journal of Development Economics*, h: 1-5.
- Shane, et al. 2008. *Exchange Rates Foreign Income. And U.S. agricultural Exports*. *Agricultural and Resources Economics Reviews*. (october 2008), h: 160-175.
- Shreck, A. 2002. *Just Bananas? Fair Trade Banana Production in the Diploma Republi*. *International Journal of Sociology of Agriculture and Food* pp; 10, vol. 2 hal: 13-23.
- Smith, mark. 2004. *Impact Of The Exchange Rate On Export Volumes*. Reserve bank of new Zealand: bulletin Vol. 67. 1.
- Soi, Neddy., Koskei, Irene., Buigut, Kibet., dan Jhon Kibet. 2013. *Effect of International Trade On Economic Growth In Kenya*. *European Journal of Bussiness and Management*.

Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi: Teori pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Totonchi, Jalil. 2011. *Macroeconomic Theories Of Inflation. International Conference on Economics and Finance Research (IPEDR)*. Vol. 4, pp. 459-462.

Trivena, Fristy Bakampung. 2013. *Analisis Fluktuasi Valuta Asing Rp/Usd Pengaruhnya Terhadap Volume Ekspor Di Sulawesi Utara*. Jurnal *EMBA*, 1(3), pp: 971-980.

Wardhana, Ali. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non-Migas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010*. Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat.